

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga berdasarkan dari Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, atau suami, istri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. Pada umumnya, bentuk keluarga yang dipahami oleh masyarakat tradisional adalah suami bertanggung jawab dalam mencari nafkah, sedangkan istri bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga (Adib dkk., 2024).

Pada era globalisasi saat ini, berbagai aspek kehidupan di Indonesia terus mengalami perkembangan, termasuk pergeseran pandangan masyarakat terhadap isu kesetaraan gender. Perempuan yang dahulu hanya menjalankan tugas-tugas di dalam rumah tangga kini mulai mengambil peran aktif di berbagai bidang di luar rumah, termasuk dalam sektor publik. Hal ini terlihat dari banyaknya perempuan yang memutuskan untuk bekerja atau yang sering disebut sebagai wanita karier (Dahyoko, dkk., 2024). Saat ini, banyak ibu memilih untuk bekerja karena berbagai sebab, yang meliputi faktor ekonomi, pendidikan, serta kebutuhan tenaga kerja di lapangan. Selain itu, keputusan untuk bekerja juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu dan kebutuhan psikologisnya dalam hal aktualisasi diri (Sitorus, 2020).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia mencapai 56,42%, yang merupakan persentase jumlah angkatan kerja dari usia 15 tahun ke atas. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2023 (dalam BPS Jawa Timur, 2024), jumlah perempuan usia kerja di Jawa Timur terus meningkat. Pada tahun tersebut, tercatat ada 16,60 juta perempuan usia kerja. Dari jumlah tersebut, sekitar 56,61% sudah bekerja, 30,45% mengurus rumah tangga, 7,03% bersekolah, 3,06% terlibat dalam aktivitas lain, dan 2,85% menganggur. Data ini menggambarkan tingginya partisipasi perempuan usia produktif dalam dunia kerja di Jawa Timur. Selanjutnya, berdasarkan data statistik secara demografis, kota

Surabaya merupakan wilayah dengan jumlah pekerja terbanyak di Jawa Timur, yakni 1.463.594 orang (BPS Jatim, 2024).

Tabel 1. 1 Data Jumlah Angkatan Kerja - Bekerja di Jawa Timur 2023

No.	Kabupaten / Kota	Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja
1.	Surabaya	1.463.594
2.	Malang	1.430.444
3.	Jember	1.428.908
4.	Sidoarjo	1.081.720
5.	Banyuwangi	1.042.983

Meningkatnya jumlah istri yang terlibat dalam dunia kerja, muncul fenomena keluarga terkait *dual career family*, yaitu kondisi keluarga di mana suami dan istri sama-sama memiliki pekerjaan di luar rumah (Hidayati, 2016). Dalam keluarga seperti ini, tekanan muncul karena suami dan istri harus menjalankan peran ganda. Suami biasanya diharapkan untuk turut membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Hendrayu, dkk., 2020). Namun, dalam kenyataannya masih banyak ditemui terkait pandangan masyarakat yang menganggap bahwa tanggung jawab pekerjaan rumah lebih banyak dibebankan pada istri. Istri diharapkan menjalankan tugas-tugas rumah tangga dan dianggap sebagai pengasuh utama yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan anak (Pratisiya, dkk., 2023).

Wanita yang menikah dan memiliki anak, serta memutuskan untuk bekerja menghadapi tantangan dalam menjalankan dua peran sekaligus. Mereka tidak hanya bertanggung jawab sebagai ibu dalam mengasuh anak dan mengelola rumah tangga, sementara di sisi lain dituntut untuk memenuhi kewajiban serta tuntutan pekerjaan (Kiranawidhi dan Agustina, 2023). Menurut Hendrayu, dkk. (2020) menyatakan bahwa kelelahan yang muncul dari menjalani dua peran sekaligus berpotensi menimbulkan masalah kesehatan fisik maupun psikologis. Selain itu, ada keterbatasan waktu untuk mendampingi perkembangan anak, waktu bersama keluarga yang terbatas, konflik peran, tuntutan pekerjaan yang tinggi, serta tekanan karena kurangnya waktu untuk bersosialisasi dengan teman-teman.

Sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni, dkk. (2024) mengenai ibu yang bekerja sekaligus merawat anak tanpa adanya bantuan pengasuh. Ibu yang

memutuskan untuk bekerja sering menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab mengasuh anak. Beberapa ibu mengakui kurang dapat memberikan perhatian penuh kepada anaknya karena terlalu sibuk dengan pekerjaan. Dampak dari situasi ini bisa menimbulkan gangguan emosional pada ibu akibat kelelahan fisik, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengendalikan diri. Banyak dari para ibu merasa memikul beban yang sangat berat terhadap tugasnya dalam pekerjaan, mengurus rumah dan menjalankan tugas domestik lainnya. Oleh karena itu, wanita yang bekerja sambil merawat anak lebih rentan mengalami stres.

Sebuah penelitian kuantitatif dari Palupi, Suroso, dan Pratitis (2025) berjudul *“The Relationship Between Work-Family Conflict and Parenting Self-Efficacy with Parenting Stress Among Working Mothers Who are Civil Servants in Surabaya”* melibatkan 239 ibu pegawai negeri di Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antara peran kerja dan keluarga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat stres dalam pengasuhan anak. Selanjutnya dijelaskan pula dalam penelitian Dwiyantri dan Rahardjo (2016) bahwa ibu yang bekerja di sektor formal cenderung mengalami konflik peran kerja dan keluarga yang lebih berat dibandingkan dengan ibu yang bekerja di sektor informal. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pekerjaan formal yang biasanya memiliki jam kerja lebih panjang serta tuntutan dan beban kerja yang lebih besar. Kondisi tersebut membuat ibu pekerja formal lebih rentan menghadapi benturan antara tanggung jawab pekerjaan dan peran dalam keluarga.

Levendosky dan Graham-Bermann (1998) menyatakan bahwa stres pengasuhan terkait dengan peran orang tua, seperti bagaimana mereka memandang hubungan dengan anak-anaknya, serta adanya tekanan pengasuhan yang berdampak negatif pada kehidupan sosial dan rumah tangga. Penelitian oleh Kiranawidhi dan Agustina (2023) menjelaskan usia dan jenis pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadap tingkat stres ibu dalam pengasuhan. Penelitian ini juga menemukan bahwa usia anak dan jumlah anak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat stres pengasuhan ibu. Selain itu, menurut Nurasyiah dan Atikah (2023), anak pada usia 3 tahun dianggap sebagai tahap di mana anak sangat aktif

sepanjang hidupnya. Saat anak berada pada usia dini (0-6 tahun), peran ibu dalam pengasuhan menjadi sangat penting karena anak belum bisa mandiri dan memerlukan dukungan serta arahan dari orang tua, khususnya dari ibu (Wahyuni, dkk., 2024).

Menurut Gina & Fitriani (2022) stres dari pengasuhan terjadi karena orang tua mengalami kesulitan dalam menjalankan peran mereka, sehingga menimbulkan stres yang cukup berat. Apabila stres yang dirasakan orang tua tidak ditangani dengan baik, hal tersebut dapat memicu perilaku agresif dari orang tua terhadap anaknya. Perilaku ini memiliki dampak buruk yang berkepanjangan terhadap perkembangan anak. Menurut Mase & Tyokyaa (2016) ibu yang merasa sangat kelelahan akibat pekerjaan terkadang meluapkan emosi dan rasa lelahnya kepada keluarga, termasuk pada anak-anaknya. Konflik yang dialami oleh ibu pekerja dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu konflik yang berkaitan dengan perasaan gelisah dan rasa bersalah terhadap keluarga, masalah waktu yang tersedia untuk bersama anak, serta persoalan yang muncul dari perilaku yang diperlihatkan oleh ibu akibat dari pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ibu dalam keluarga *dual career* menghadapi situasi yang penuh tantangan dan berpotensi menimbulkan tekanan. Menurut Hendrayu dkk. (2020) berbagai tantangan yang dialami oleh keluarga dalam kondisi tersebut harus dikelola secara tepat agar keluarga tetap mampu berfungsi secara optimal dan menjaga kesehatannya. Oleh karena itu, keluarga perlu membangun ketahanan atau resiliensi sehingga mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan yang dihadapi, bukan justru terpuruk akibat ketidakmampuan dalam mengelolanya.

Kaitan antara resiliensi keluarga dengan stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dijelaskan dalam penelitian Nurussyifa, dkk. (2020) mengenai hubungan resiliensi keluarga dan stres pengasuhan dengan subjek ibu dengan anak tunanetra menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki ketahanan yang baik mampu menghadapi tantangan dalam pengasuhan dengan lebih baik, sehingga proses mendidik dan mengembangkan potensi anak dapat berjalan lebih optimal. Ketika

ibu memandang resiliensi keluarganya tinggi, maka tingkat stres pengasuhan yang dirasakannya cenderung lebih rendah.

McCubbin, Thompson, dan McCubbin (1996) menjelaskan terkait resiliensi keluarga sebagai pola perilaku positif yang tercermin dari kemampuan individu dan keluarga untuk tetap berfungsi secara efektif ketika dihadapkan pada tekanan, kesulitan, atau situasi yang merugikan. Kemampuan ini menentukan sejauh mana keluarga dapat memulihkan dan menjaga keutuhan sebagai satu kesatuan, sehingga keluarga dapat kembali berada dalam kondisi sejahtera. Resiliensi keluarga dianggap sebagai proses pemulihan setelah mengalami kesulitan yang berpotensi mengganggu keharmonisan, di mana keluarga menjadi lebih kuat dengan meningkatkan kapasitas serta sumber daya internal yang dimiliki dalam keluarga.

Walsh (2006) menjelaskan resiliensi keluarga sebagai suatu proses *coping* dan penyesuaian yang terjadi dalam keluarga sebagai sebuah kesatuan yang berfungsi. Resiliensi keluarga menggambarkan kemampuan keluarga untuk pulih dan bangkit kembali dari berbagai kesulitan, sehingga menjadi lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Proses resiliensi tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan upaya aktif keluarga dalam membangun ketahanan, memperbaiki kondisi, serta mengembangkan respons yang positif terhadap krisis dan tekanan yang dihadapi. Lebih lanjut, Walsh (dalam Hendrayu, 2020) mengemukakan bahwa resiliensi keluarga dapat dinilai dari sudut pandang satu anggota keluarga (uniperspektif) maupun dari beberapa anggota keluarga (multiperspektif). Dalam penelitian ini, penilaian resiliensi keluarga dilakukan berdasarkan perspektif ibu yang bekerja dalam keluarga *dual career* dan memiliki anak usia dini, karena ibu merupakan pihak yang secara langsung menjalani peran ganda serta terlibat intens dalam pengasuhan dan pengelolaan keluarga sehari-hari.

Penelitian sebelumnya terkait permasalahan stres pengasuhan pada ibu pekerja memberikan gambaran yang beragam. Salah satu penelitian oleh Nurussyifa, Brebahama, dan Kinanthi (2020) menemukan adanya hubungan negatif antara resiliensi keluarga yang dipersepsikan dengan stres pengasuhan

pada ibu dengan anak yang memiliki kondisi tunanetra. Sementara itu, penelitian Palupi, Suroso, dan Pratitis (2025) yang melibatkan 239 ibu pegawai negeri di Surabaya menemukan bahwa konflik peran kerja dan keluarga (*work-family conflict*) berkorelasi positif secara signifikan dengan stres pengasuhan. Meskipun sudah cukup banyak penelitian mengenai resiliensi keluarga maupun stres pengasuhan, studi yang secara khusus menyoroti terkait hubungan resiliensi keluarga dan stres pengasuhan pada ibu dalam keluarga *dual career* yang memiliki anak usia dini di Indonesia masih sangat terbatas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kondisi ibu yang memiliki peran ganda dapat menyebabkan stres bila tidak ditangani dengan baik. Pemahaman keluarga terkait bagaimana resiliensi keluarga dapat berkontribusi dalam melindungi kesehatan mental ibu serta menunjang kesejahteraan keluarga secara menyeluruh dinilai relevan untuk diteliti lebih lanjut. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, studi yang akan dilakukan kali ini memiliki unsur keterbaruan karena berfokus pada fenomena yang belum banyak dikaji. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “hubungan antara resiliensi keluarga dengan stres pengasuhan pada ibu *dual career family*” yang memiliki anak usia dini di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang terjadi pada ibu pekerja dalam situasi keluarga *dual career* terkait tantangan dalam proses pengasuhan anak. Peneliti menetapkan fokus penelitian ini apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dengan stres pengasuhan pada ibu *dual career family*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dengan stres pengasuhan pada ibu *dual career family*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah data empiris, informasi baru, serta wawasan dalam perkembangan ilmu pada bidang psikologi keluarga dan psikologi parenting, terkait hubungan antara resiliensi keluarga dengan stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dalam *dual career family*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu psikologi keluarga dan pengasuhan anak, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara resiliensi keluarga dan tingkat stres pengasuhan yang dialami ibu dalam keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja (*dual career family*).

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu Bekerja pada *Dual career family*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terkait gambaran resiliensi keluarga khususnya pada ibu dalam *dual career family*, sehingga partisipan dapat lebih memahami kemampuan keluarga untuk menghadapi tantangan sebagai *dual career family*, serta resiliensi keluarga dapat membantu mengelola stres pengasuhan pada ibu secara lebih efektif.

- b. Bagi Suami dan Keluarga yang Mengalami Situasi *Dual career family*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama bagi keluarga yang memiliki kondisi kedua orang tua yang bekerja (*dual career family*) terkait tantangan yang dihadapi dalam hal pengasuhan dan manajemen stres, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya resiliensi keluarga agar dapat mendorong terciptanya lingkungan sosial yang suportif bagi *dual career family*.

- c. Bagi Instansi Pekerja

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait kondisi ibu pekerja, sehingga dapat membantu instansi tempat kerja mempertimbangkan pembangunan fasilitas dan pengembangan program psikologis untuk membantu karyawan ibu pekerja agar tercipta lingkungan kerja yang supportive dan dapat meningkatkan kualitas hidup pekerja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi teoritis mengenai konsep resiliensi keluarga dan stres pengasuhan pada *dual career family* pada penelitian yang serupa di kemudian hari dan diharapkan juga pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan atau memperdalam, baik dalam hal fenomena, variabel yang lebih spesifik, partisipan maupun dalam metode penelitiannya.